

Research Article

Inventarisasi Jenis-Jenis Jagung Lokal di Pulau Kadatua Kabupaten Buton Selatan

Taslim¹, Agus Slamet¹, Jumiati^{1*}¹Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia*Korespondensi: jumijumiati23@gmail.com**ABSTRACT**

South Buton especially on Kadatua Island has several types of local corn which are used as staple foods such as kambuse, kapusu, kagili and kambewe. The aim of this study are to determine the types of local corn in Kadatua Island and determine the agronomic and morphological character. This research is classified as descriptive research. Methods was conducted in two stages, namely exploration by collecting local types of corn found on Kadatua Island and characterizing both morphologically and agronomically. Observations observed include; plant height, stem diameter, number of leaves, measurement of leaf length and width, flowering age, number of cob, cob length, ear diameter, harvest age, number of seeds per row, seed weight and type of seeds. The subject in this study was local corn. Measurements were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results showed that there were five types of local corn found and scattered on Kadatua Island including kapute (white), kangkuni (yellow), ragi (white pulut), waumbo (black) and kadea (red). The five types of local maize found display diverse morphological and agronomic characters.

Keywords: Corn, Kadatua District, Morphology

ABSTRAK

Buton Selatan khususnya di Pulau Kadatua memiliki beberapa jenis jagung yang dimanfaatkan sebagai makanan pokok seperti kambuse, kapusu, kagili dan kambewe. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis jagung yang ada di Pulau Kadatua serta menentukan karakter agronomi dan morfologinya. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Metode penelitian yang dilakukan dengan dua tahapan yaitu eksplorasi dengan mengumpulkan jenis-jenis jagung yang ditemukan di Pulau Kadatua dan karakterisasi baik secara morfologi dan agronomi. Pengamatan yang diamati meliputi; tinggi tanaman, diameter batang, jumlah daun, pengukuran panjang dan lebar daun, umur berbunga, jumlah tongkol, panjang tongkol, diameter tongkol, umur panen, jumlah biji per baris, bobot biji dan tipe biji. Subjek dalam penelitian ini adalah jagung. Pengukuran dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada lima jenis jagung yang ditemukan dan tersebar di Pulau Kadatua diantaranya jagung jenis kapute (putih), kangkuni (kuning), ragi (putih pulut), waumbo (hitam) dan kadea (merah). Kelima jenis jagung yang ditemukan menampilkan karakter morfologi dan agronomi yang beragam.

Kata Kunci: Jagung, Kecamatan Kadatua, Morfologi

ARTICLE HISTORY

Received: 20.04.2021

Accepted: 20.05.2021

Published: 23.05.2021

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2021 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman sumber daya hayati yang cukup tinggi. Salah satu keanekaragaman sumber daya hayati yang ada di daerah ini adalah tanaman jagung yang sampai sekarang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai makanan pokok seperti kambuse, kapusu, kagili dan kambewe. Jagung merupakan makanan pokok pengganti beras sebab memiliki kandungan karbohidrat sebesar 72% dari berat biji yang sebagian besar berisi pati dan mayoritas terdapat pada bagian endosperma (Watson, 1947). Selain sebagai sumber karbohidrat, pada tongkol jagung juga kaya akan pentosa yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural.

Jagung yang telah direkayasa genetik juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi (Aksi Agraris Kanisius, 1993).

Budiman (2010) mengelompokkan jagung kedalam beberapa kelompok yakni jagung sintetis, hibrida dan lokal. Jagung lokal adalah salah satu jenis jagung yang biasa ditanam oleh petani. Keunggulan jenis jagung diantaranya umurnya yang pendek, tahan hama penyakit, tidak menimbulkan ketergantungan, dan bisa ditanam secara berulang-ulang (Mahendradatta dan Tawali, 2008).

Daerah penanaman jagung di Sulawesi Tenggara meliputi Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Konawe Kepulauan, Bombana, Wakatobi, Kolaka Utara, Kolaka, Kota kendari, Buton, Kolaka Timur, Muna, Buton Utara, Muna Barat, Buton Tengah, Buton Selatan, Kota Baubau (BPS Sultra, 2020). Buton Selatan khususnya di Pulau Kadatua memiliki beberapa jenis jagung lokal. Namun produksi jagung tersebut masih tergolong rendah. Hal ini dapat terjadi karena ketersediaan benih yang terbatas, kondisi lahan yang kering dan curah hujan yang relatif rendah (Maemunah, 2008). Sampai saat ini belum ada kajian literatur tentang jenis jagung lokal dan karakternya di Pulau Kadatua Kabupaten Buton Selatan sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis serta karakter morfologi dan agronomi jagung lokal di Pulau Kadatua.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang dilakukan dengan dua tahapan yaitu eksplorasi dan karakterisasi.

- a. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mendata jenis-jenis jagung yang dibudidayakan oleh masyarakat di Pulau Kadatua.
- b. Karakterisasi dilakukan dengan melihat karakter morfologi dan agronomi. Pengamatan karakter morfologi dilakukan dengan mengukur tinggi tanaman, diameter batang, panjang daun, lebar daun, jumlah daun, panjang tongkol, diameter tongkol dan jumlah tongkol. Pengamatan ini dilakukan saat jagung berumur 30 dan 50 hari setelah tanam (hst), sedangkan karakter agronomi dilakukan dengan mengamati umur berbunga jantan, umur berbunga betina, waktu panen, jumlah baris biji, berat biji, dan tipe biji.

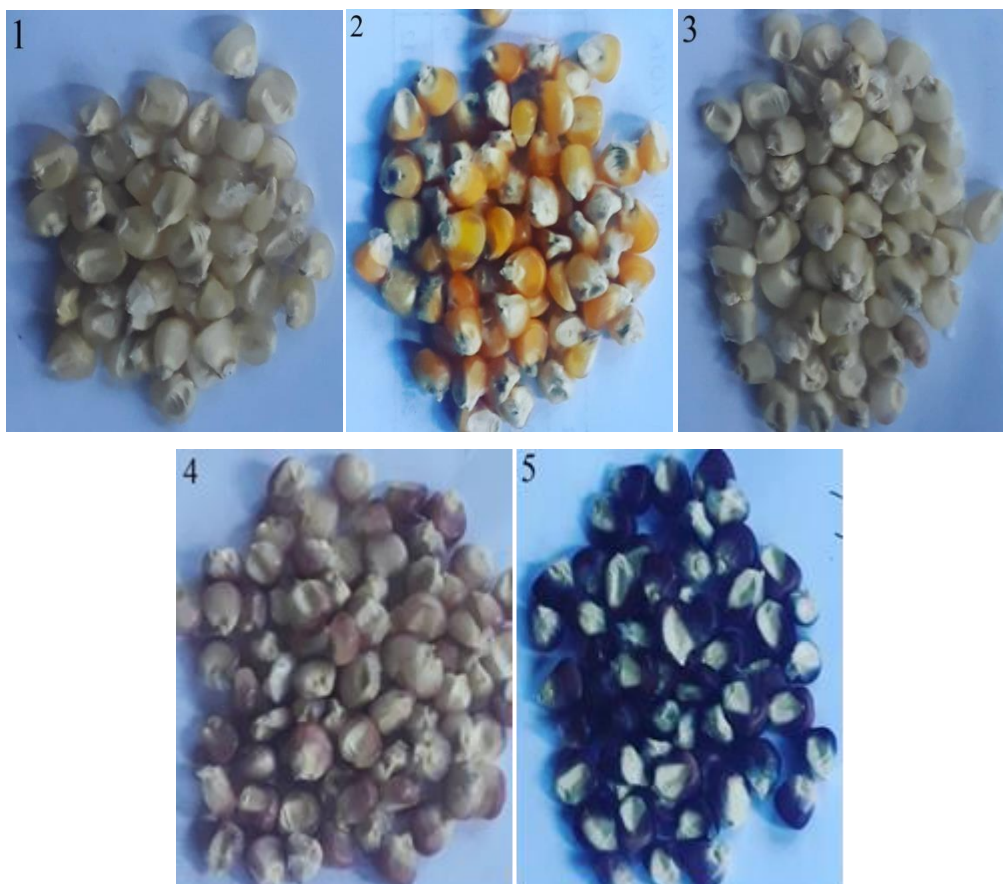
3. Hasil

3.1 Jenis-Jenis Jagung Lokal di Pulau Kadatua

Secara umum jenis-jenis jagung lokal yang ditemukan di Pulau Kadatua dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis Jagung Lokal di Pulau Kadatua Tahun 2019

No	Jenis Jagung	
	Indonesia	Nama Daerah
1	Putih	Kapute
2	Kuning	Kangkuni
3	Putih Pulut	Ragi
4	Hitam	Waumbo
5	Merah	Kadea



Gambar.1. Jenis-jenis jagung di Pulau Kadatua; 1) Kapute 2) Kangkuni, 3) Ragi, 4) Kadea, 5) Waumbo

3.2 Karakter Morfologi

Karakter morfologi jagung lokal yang ditemukan di Pulau Kadatua tersaji seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakter Morfologi Jagung Lokal di Pulau Kadatua (Tahun 2019)

No	Variabel	Jenis Jagung				
		Putih	Putih Pulut	Hitam	Kuning	Merah
1	Diameter batang (cm)	4,4	4,96	4,46	4,4	4,9
2	Panjang daun (cm)	74,73	75,8	74,06	74,73	60,6
3	Lebar daun (cm)	5,36	5,93	5,6	5,86	6,06
4	Jumlah daun	11,33	11	11	11,66	10,66

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa morfologi setiap jenis jagung lokal bervariasi. Diameter batang 4,4 cm - 4,9 cm, panjang daun 60,6 cm - 75,8 cm, lebar daun serta jumlah daun dan jumlah daun berkisar 11- 11,66.

3.3 Karakter Agronomi Jagung Lokal

Karakter agronomi jagung di Pulau Kadatua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakter Agronomi Jagung Lokal di Pulau Kadatua Tahun 2019

No	Variabel	Jenis Jagung				
		Putih	Putih Pulut	Hitam	Kuning	Merah
1	Tinggi tanaman (cm)	140,66	138,43	127,3	143,83	129,7
2	Umur berbunga jantan (hst)	45-46	47-48	47-49	46-48	48-50
3	Umur berbunga betina (hst)	50-53	51-52	51-53	50-52	51-54
4	Umur panen (hst)	77,33	78,33	79,66	77,66	79,33
5	Panjang tongkol (cm)	7,38	7,22	7,42	6,46	7,70
6	Diameter tongkol (cm)	1,68	1,55	1,49	1,58	1,57
7	Jumlah tongkol	2	2	2	2	2
8	Jumlah baris biji	16	17	17	13,8	17,4
9	Bobot biji (gram)	7,81	6,91	8,80	7,55	7,66
10	Tipe biji	<i>Flint corn</i>				

Tabel di atas menunjukkan tinggi tanaman setiap jenis jagung memiliki kisaran nilai 127,3 cm - 143,8 cm, umur berbunga jantan, jenis jagung yang tercepat memunculkan malai adalah jagung jenis kuning sedangkan jagung jenis merah membutuhkan waktu yang lama untuk memunculkan malai. Kisaran munculnya malai dari kelima jenis jagung lokal yaitu 45 hari - 48 hari setelah tanam (hst). Pada umur berbunga betina, rata-rata munculnya *silking* (rambut pada tongkol) mulai 50 - 52 hst. Masa umur panen dari kelima jenis jagung lokal berkisar 77,33 - 79,33 hst. Panjang tongkol setiap jenis jagung lokal sangat beragam. Jenis tongkol terpendek terdapat pada jagung jenis kuning dan terpanjang pada jagung jenis merah dengan kisaran nilai 6,46 cm - 7,7 cm, diameter tongkol 1,49 cm - 1,68 cm dan jumlah tongkol 2 buah.

Jumlah baris biji berkisar antara 13,8 – 17, kisaran bobot biji kelima jenis jagung dari yang terendah sampai tertinggi yaitu 6,91 gram - 8,80 gram. Sedangkan pada pengamatan tipe biji, kelima jenis jagung yang diamati memperlihatkan jenis *flint corn* atau jagung mutiara.

4. Pembahasan

Jagung merupakan salah satu jenis sereal yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan pengganti beras. Tanaman ini dibudidayakan hampir di seluruh daerah di Indonesia. Salah satunya adalah di wilayah kepulauan Buton, khususnya di Pulau Kadatua. Jenis jagung yang dibudidayakan di Pulau ini terdiri atas jagung kapute (putih), waumbo (hitam), kangkuni (kuning), ragi (putih pulut) dan jagung kadea (merah). Subekti *et al.*, (2008) menyatakan bahwa jenis jagung memiliki karakteristik warna yang berbeda seperti jagung putih, jagung pulut putih, jagung kuning, jagung ungu, dan jagung orange. Di daerah lain seperti Maluku Barat Daya (MBD) juga terdapat beberapa jenis jagung lokal. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Alfons *et al.*, (2003) melaporkan bahwa ada 7 (tujuh) varietas jagung lokal di Maluku Tenggara yaitu: merah delima tongkol cokelat, merah delima tongkol putih, merah darah, lokal putih, pulut, kuning genjah dan kuning dalam.

Banyaknya jenis jagung lokal yang tersebar ditingkat petani dan berbeda jenis untuk setiap daerah diduga disebabkan karena perbedaan geografis, kondisi lahan, kandungan hara dan air dalam tanah (Pesireron and Senewe, 2011).

Pengukuran diameter batang dilakukan pada bagian batang yang berdiameter paling besar. Hasil penelitian menunjukkan diameter batang jenis putih, hitam dan kuning memiliki diameter batang terendah (4,4 cm; 4,46 cm; 4,4 cm) dibanding jenis putih pulut yaitu 4,96 cm dan merah yakni 4,9 cm. Perbedaan diameter batang setiap jenis jagung lokal diduga disebabkan oleh berkurangnya ketersediaan air di dalam tanah sebagai media percepatan metabolisme. Kandungan air dan hara yang cukup di dalam tanah akan menyebabkan pertumbuhan vegetatif tanaman menjadi baik (Retno dan Darminanti, 2009). Selain komposisi air dan unsur hara dalam tanah, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan volume batang yaitu hormon giberelin. Hormone ini berfungsi merangsang pembelahan dan pemanjangan sel. Giberelin merupakan zat pengatur tumbuh yang mempunyai peranan fisiologis dalam pemanjangan batang (tunas) (Harjadi, 2009).

Pengamatan panjang, lebar dan jumlah daun dimulai saat tanaman berumur 30 hari setelah tanam (hst). Berdasarkan Tabel 2, rerata panjang, lebar dan jumlah daun tampak bervariasi. Menurut Yatim (1986), variasi tumbuh yang terdapat pada suatu tanaman disebabkan oleh 2 faktor yakni faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik yang terdapat pada suatu individu tanaman menyebabkan adanya perbedaan jenis varietas tanaman. Pada pengamatan panjang daun, jagung jenis merah memiliki nilai terendah yaitu 60,6 cm dibanding jenis putih pulut yang memiliki nilai tertinggi yakni 75,8 cm, sedangkan pada pengamatan lebar daun, jagung jenis putih memiliki nilai terendah yaitu 5,36 cm dibanding jenis merah yang memiliki nilai tertinggi yakni 6,06 cm.

Rendahnya penampilan jagung jenis merah pada pengamatan panjang daun dan jagung putih pada lebar daun diduga karena disebabkan jenis jagung tersebut kurang cocok dengan lingkungan tumbuh setempat atau karena kondisi kekurangan air tanah. Kekurangan air pada tanaman akan berpengaruh terhadap pembentukan luas daun dan jumlah daun (Titiek dan Utomo, 1995). Wiroatmojo dan Zulkifli (1988) juga menyatakan bahwa pertumbuhan panjang, lebar dan jumlah daun meningkat karena disebabkan terpenuhinya kebutuhan air tanaman yang merangsang pembukaan stomata dan meningkatkan penyerapan CO₂ untuk proses fotosintesis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasan (1989) bahwa dengan persediaan air yang melimpah, tanaman tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan air, bahkan dalam keadaan air yang berlebihan dalam tubuh tanaman, air tersebut akan lebih banyak ditransportasikan untuk menjaga turgor yang berlebihan, yaitu dengan membentuk daun dalam jumlah banyak.

Tinggi tanaman merupakan ukuran tanaman yang mudah untuk diamati serta sering digunakan sebagai parameter untuk mengukur pengaruh dari lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan jagung jenis kuning memiliki nilai tertinggi dibanding 4 jenis lainnya yakni 143,83 cm, sedangkan jenis waumbo memiliki nilai paling rendah yaitu 127,3 cm. Perbedaan tinggi tanaman pada setiap jenis jagung lokal diduga dipengaruhi oleh ketersediaan bahan organik serta air di dalam tanah. Leiwakabessy (1988) menyatakan bahwa pertumbuhan tinggi tanaman berbanding lurus dengan jumlah air yang tersedia sampai batas tertentu. Besarnya air yang diserap oleh akar sangat bergantung pada ketersediaan air di dalam tanah. Lebih lanjut, Ritche (1980) menyatakan bahwa proses

sensitif pada tumbuhan yaitu kekurangan air saat pembelahan sel. Sejalan dengan pernyataan Harjadi (1993) bahwa kecukupan air menyebabkan proses fisiologis seperti pembelahan dan pembesaran sel akan berjalan dengan baik.

Umur berbunga merupakan salah satu parameter pertumbuhan generatif. Hal ini penting untuk diamati karena fase generatif suatu tanaman ditandai dengan munculnya kuncup bunga pada tanaman. Pembungaan pada tanaman jagung ditandai dengan munculnya kepala-kepala sari dari bulir pada malai bunga jantan dan munculnya rambut-rambut (kepala-kepala putik) dari kelobot (Golds dan Fisher, 1992). Pada umur berbunga jantan, jenis putih memperlihatkan pembungaan tercepat (45-56 hst), sedangkan pada umur berbunga betina, jagung jenis putih belakangan memunculkan *silking* serta didahului oleh jenis kuning (50-52 hst).

Selisih antara keluarnya bunga jantan dan bunga betina berada dalam kisaran 4 sampai 6 hari (Tabel 4.2). Seperti yang dikemukakan oleh Subekti *et al.*, (2010) bahwa bunga jantan muncul 1-4 hari sebelum munculnya bunga betina. Waktu keluarnya bunga jantan dan bunga betina dalam kisaran 4-6 hari tersebut menunjukkan bahwa jenis jagung lokal yang ditemukan di Pulau Kadatua tergolong genjah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Garba dan Namu (2013) yang menunjukkan bahwa jagung berumur genjah akan lebih cepat berbunga dibanding jagung berumur dalam. Bello *et al.*, (2012) menyatakan bahwa varietas jagung berumur dalam, sedang dan genjah dipengaruhi oleh kondisi curah hujan yang optimal dan varietas berumur genjah lebih cepat berbunga, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan di daerah yang mengalami stress kekeringan yang berkepanjangan. Menurut Suprpto (1998), jagung membutuhkan banyak air terutama pada masa pembungaan dan pematangan. Bila pada saat tersebut tanaman jagung kekurangan air maka akan mengakibatkan tongkol tidak terisi penuh (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998).

Pengamatan parameter pertumbuhan generatif lainnya yaitu panjang, diameter dan jumlah tongkol. Hasil penelitian menunjukkan rerata jumlah tongkol setiap jenis jagung lokal berjumlah 2 tongkol. Pada pengukuran panjang tongkol, jenis merah memiliki kisaran nilai tertinggi yaitu 7,70 cm dan jenis kuning memiliki kisaran nilai terendah yakni 6,46 sedangkan pada pengukuran diameter tongkol, jenis putih memiliki kisaran nilai tertinggi yaitu 1,68 cm dibanding 4 jenis lainnya.

Menurut Subekti *et al.*, (2008) kondisi maksimal tongkol jagung dapat memiliki ukuran panjang tongkol 14,63 cm, diameter tongkol 3,40 cm, serta jumlah tongkol 2-3 buah. Tampilan panjang dan diameter tongkol yang bervariasi diduga disebabkan kondisi hara yang ada di dalam tanah serta kompetisi perebutan air antara tanaman jagung dengan gulma di dalam tanah. Menurut Fadhly (2004), kehadiran gulma pada tanaman jagung akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman jagung. Seperti yang disampaikan oleh Sutoto *et al.*, (1996) bahwa keberadaan gulma pada awal pertumbuhan tanaman dapat sangat merugikan tanaman pokok sebab akan terjadi persaingan dalam mendapatkan air, hara dan cahaya matahari dari lingkungannya. Saat kondisi air dan zat hara terpenuhi di dalam tanah, maka tanaman akan melangsungkan pertumbuhannya dengan baik. Pertumbuhan tanaman yang baik memungkinkan tanaman mampu memberikan hasil sesuai dengan potensi hasil yang dimilikinya (Leopold and Kriedeman, 1979).

Umur panen setiap tanaman dipengaruhi oleh faktor genetik. Masdar *et al.*, (2006) menyatakan bahwa tanaman akan memperlihatkan kondisi matang pada buah jika total energi yang diadopsi sudah mencapai batas taraf tertentu yang berbeda-beda setiap tanaman karena disebabkan oleh faktor genetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

jagung jenis putih dan kuning memiliki umur panen lebih cepat yakni 77,33 dan 77,66 hst dibandingkan ketiga jenis lainnya yaitu putih pulut, hitam dan merah. Hal ini menunjukkan jenis jagung yang ada di Pulau Kadatua termasuk jagung yang berumur genjah. Menurut Azrai (2013) jagung umur genjah merupakan jagung yang dapat dipanen 75-95 HST.

Jumlah biji per baris untuk setiap jenis jagung lokal menunjukkan perbedaan seperti yang terlihat pada Tabel 4.3. Rerata nilai jenis jagung yang memiliki jumlah baris biji terbanyak adalah jenis merah, putih pulut dan hitam dengan kisaran nilai (17,4; 17; dan 17), sedangkan jenis putih memiliki kisaran nilai 16 serta kuning dengan kisaran nilai terendah yakni 13,8.

Jumlah biji per baris sangat berkaitan dengan panjang tongkol. Semakin panjang tongkol yang dihasilkan, maka jumlah biji dalam satu baris juga semakin banyak. seperti penelitian yang sudah dilakukan, setiap biji memenuhi ruang tongkol sehingga terlihat padat dan tidak berjarak antar baris yang satu dengan yang lain. Jumlah biji yang semakin banyak secara linier akan mempengaruhi kemampuan varietas menghasilkan produksi biji (Aksi Agraris Kanisius, 1993). Jumlah biji yang melekat pada tongkol dipengaruhi oleh proses pembuahan dan peristiwa penyerbukan tanaman. Bila proses alami ini berjalan normal maka pembentukan biji akan berlangsung dengan baik. Selain faktor pembuahan, perkembangan biji juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti jenis varietas tanaman, tersedianya kebutuhan makanan di dalam tanah dan faktor lingkungan seperti sinar matahari, air dan kelembaban udara (Aksi Agraris Kanisius, 1993).

Bobot biji adalah manifestasi penimbunan karbohidrat oleh proses fotosintesis tanaman selama pertumbuhannya. Hasil penimbangan bobot 50 biji dari setiap jenis jagung lokal menunjukkan jenis hitam memiliki bobot lebih besar yakni 8,80 gram sedangkan jenis putih pulut memiliki bobot paling kecil yaitu 6,91 gram. Perbedaan berat biji setiap jenis jagung lokal diduga disebabkan oleh faktor lingkungan seperti unsur hara, cahaya matahari dan air. Proses fotosintesis tanaman akan berlangsung optimum ketika tanaman mendapatkan kecukupan air dan zat hara sehingga hasil fotosintat dapat ditimbun lebih banyak serta akan mempengaruhi berat biji yang dihasilkan tanaman. Menurut Agrita (2012) komponen bobot biji dipengaruhi oleh faktor genotip dan lingkungan. Kondisi lingkungan yang paling berpengaruh adalah temperatur pada saat pertumbuhan.

Pengamatan bentuk biji setiap jenis jagung lokal menunjukkan bentuk biji *flint corn* atau jagung tipe mutiara. Podojil (2013) mengatakan bahwa jagung jenis lokal di Indonesia umumnya merupakan jagung tipe mutiara. Jagung jenis *flint* memiliki ukuran sedang dengan bagian atas bulat, licin, dan tidak berlekuk sebab hampir seluruhnya mengandung lapisan tepung yang keras. Pada umumnya tipe *flint* lebih cepat masak dan menjadi jenis yang paling banyak ditanam sebab memiliki kualitas konsumsi dan pengolahan yang baik. Tipe *flint corn* memiliki warna biji jagung yang beragam ada yang merah, putih dan kuning (Putranto *et al.*, 2008).

Jenis jagung lokal yang ditemukan di Pulau Kadatua terdiri dari lima jenis meliputi jenis putih, putih pulut, hitam, kuning dan jenis merah. Jagung lokal Kadatua tergolong jenis jagung yang unik sebab memiliki umur yang tergolong genjah, memiliki kualitas tongkol yang kecil, warna yang beragam dalam setiap tongkol serta memiliki rasa yang manis. Jagung lokal juga memiliki ampas yang sedikit serta bersifat tahan lama jika disimpan. Tidak hanya dikonsumsi, jagung lokal bisa dimanfaatkan sebagai bibit tanaman serta menjadi sumber penghasilan saat dijual.

Penggunaan jagung lokal sebagai makanan pokok ternyata tidak hanya di Kadatua, di daerah lain seperti Maluku, jagung memanfaatkan jagung lokal dengan memodifikasi

menjadi makanan bervariasi seperti; roti jagung, nasi jagung, tortila chips, glontor jagung, bubur jagung dan wajik jagung (Alfons *et al.*, 2003). Manfaat jagung lokal yang sedemikian banyak membuat masyarakat tidak hanya bergantung pada beras sebagai makanan pokok, tetapi keberadaan jagung lokal bisa menjadi makanan sehari-hari.

5. Kesimpulan Dan Saran

Jenis jagung lokal yang ditemukan di Pulau Kadatua terdiri dari 5 jenis yakni jagung jenis kapute, ragi, waumbo, kangkuni dan jenis kadea. Kelima jenis ini memiliki karakter morfologi dan agronomi yang berbeda, diantaranya seperti tinggi tanaman, dimana jagung jenis kuning memiliki kisaran lebih tinggi dibanding jagung jenis hitam. Pengamatan diameter batang menunjukkan jagung jenis putih pulut memiliki kisaran nilai lebih tinggi dibanding jenis putih dan kuning, pada pengamatan panjang daun, jagung jenis putih pulut memiliki kisaran nilai lebih tinggi dan pada pengukuran lebar daun, jenis putih memiliki kisaran nilai terendah. Sedangkan pada umur berbunga jantan dan betina jenis putih lebih cepat memunculkan malai dan *silking*.

Daftar Pustaka

- Aksi Agraris Kanisius. 1993. *Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agrita, Dita Arpila. 2012. *Pengaruh Kombinasi Dosis Pupuk Fosfat dengan Pupuk Kotoran Ayam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung (Zea mays L.) Hibrida Varietas Bisi-2 pada Inceptisol Jatinangor*. Sumedang.
- Alfons, J.B, Pesireron M, Rieuwpassa A.J, Senewe R.E, and Watkaat F. 2003. *Pengkajian Peningkatan Produktivitas Tanaman Pangan Tradisional Di Maluku*. Ambon. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku.
- Azrai, M. 2013. Jagung Hibrida Genjah: Prospek Pengembangan Menghadapai Perubahan Iklim. *Iptek Tanaman Pangan*. 8 (2): 90-96.
- Bello, O.B., Abdulmalik S.Y, Ige S.A, Mahamood J, Oluleye F, Azeez M.A, Afolabi M.S. 2012. Evaluation of early and late/intermediate maize varieties for grain yield potential and adaptation to a Southern Guinea Savanna agro-ecology of Nigeria. *Internat. J. Plant Res*. 2: 14-21. <https://10.5923/j.plant.20120202.03>.
- BPS Sultra. 2020. Sulawesi Tenggara dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Budiman, H.2010. *Sukses Bertanam Jagung Komoditas yang Menjanjikan*. Bandung: Pustaka Baru Press.
- Fadhly, A.F., R. Efendi, M. Rauf, dan M. Akil. 2004. Pengaruh cara penyianganlahan dan pengendalian gulma terhadap pertumbuhan dan hasil jagung pada tanah bertekstur berat. Seminar Mingguan Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros.
- Garba, L.L., and Namo O.A.T. 2013. Productivity of maize hybrid maturity classes in savanna agro-ecologies in Nigeria. *African Crop Science Journal*. 21 (4): 323-335.
- Goldsworthy, P.R dan N. M. Fisher. 1992. *Fisiologi Tanaman Budidaya Tropik* (terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harjadi, S.S. 1993. Pengantar Agronomi. Jakarta. Gramedia.
- Hasan, B.J. 1989. *Ekologi Tanaman, Suatu Pendekatan Fisiologis*. Jakarta: Rajawali Press.

- Leiwakabessy, F.M. 1988. *Diktat Kuliah Kesuburan Tanah*. Bogor: Departemen Tanah. Fakultas Pertanian IPB.
- Leopold, A.C., and Kriedeman P.E. 1979 . *Plant growth and development*. New Delhi: McGraw Hill Book Company Inc.
- Mahendradatta dan Tawali. 2008. *Jagung dan Diversifikasi Olahannya*. Makassar: Masagena Press.
- Pesireron, M., & R. E. Senewe. 2011. Appearances of 10 strains/Maize Varieties Composite and Hybrids on Dryland Agroecosystems in Maluku. *Jurnal Budidaya Pertanian*. 7: 53-59.
- Podojil, J.J. 2013. *Popcorn Favorites*. North America: Trafford Publishing.
- Putranto, Agus and Yunus M. 2008. *Teknik Otomatisasi Industri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Retno dan Darminanti S. 2009. Pengaruh Dosis Kompos dengan Stimulator Tricoderma Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung (*Zea Mays L.*).Varietas pioner – 11 Pada Lahan Kering. *Jurnal BIOMA*.11 (2): 69 -75. <https://doi.org/10.14710/bioma.11.2.69-75>.
- Subekti, N.A., Syafruddin, Roy E. and Sri S. 2008. *Morfologi Tanaman dan Fase Pertumbuhan Jagung*. Maros: Balai Penelitian Tanaman Serealia.
- Ritche, J.T. 1980. *Moving Up the Yield Curve: Advances and Obstacle*. ASA: Soil Science Society of America.
- Rubatzky, V.E., dan Ma Yamaguchi, 1998, *Sayuran Dunia : Prinsip, Produksi dan Gizi Jilid II*. Bandung: ITB.
- Subekti, N.A., Syafruddin, Efendi R, and Sunarti S. 2010. *Morfologi tanaman dan fase pertumbuhan jagung*. Maros: Balai Penelitian serealia.
- Suprpto, H.S. 1998. *Bercocok Tanam Jagung*. Jakarta: Penerbit PT. Swadaya can *Crop Sci. J.* 21: 323-335.
- Sutoto, S.R., Soedharoedjian R dan A.T. Soejono. 1996. *Pros. Konf. HIGI XIII*. 7 – 13.
- Titiek, I. and Utomo, W.H. 1995. *Hubungan Air, Tanah, dan Tanaman*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Yatim, W. 1986. *Genetika*. Bandung: Tarsito.
- Watson, D.J. 1947. Comparative physiological studies in the growth of field crops. I: Variation in net assimilation rate and leaf area between species and varieties, and within and between years.*Ann. Bot.* 11 (1): 41-76. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.aob.a083148>.
- Wiroatmodjo, J., dan Zulkifli. 1988. *Penggunaan Herbisida dan Pembenh Tanah (Soil Conditioner) Pada Budidaya Olah Minimum untuk Tanaman Nilam (Pogestemon cablin Benth)*. Bogor. Fakultas Pertanian Institut Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/35091>.